

REKONSTRUKSI TEORI AGAMA PRIMITIF DI ERA POSTMODERNISME

Fitriani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fitriani@uinsu.ac.id

Abstrak

Setiap jiwa dalam diri manusia mempunyai keingintahuan yang tinggi akan suatu dzat yang menciptakan mereka atau sesuatu dzat yang dipercaya mempunyai kekuatan yang dapat diartikan juga sebagai roh penguasa. Maka dari itu timbullah berbagai pandangan mengenai hal yang disebut dengan kepercayaan atau agama primitif. Sejarah kemunculan agama primitif kian menjadi perbincangan para pemikir di zaman modern hingga postmodern dikarenakan kemunculan agama kerap menjadi suatu ilmu yang dijadikan sebagai bahan penelitian oleh para akademisi. Berbagai teori dikemukakan sebagai bahan untuk mencari data yang fakta terkait awal kemunculan agama primitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi Pustaka, data yang diperoleh melalui buku, jurnal atau penelitian yang berkaitan dengan rekonstruksi teori agama primitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama yang berupaya memahami agama dengan cara mengkaji wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat primitif. Hasil dari penelitian mengungkapkan rekonstruksi teori agama primitif, ragam-ragam bentuk agama primitif, teori-teori yang memunculkan kepercayaan agama primitif, dan ciri khas penganut agama primitif hingga rekonstruksi pandangan tentang agama primitif. Hasil dari pembahasan ini teori mengenai kemunculan agama primitive yang dikemukakan oleh ilmuwan bangsa Timur kerap banyak mengalami perselisihan dengan pemikiran kaum orientalis barat. Kebanyakan kaum orientalis barat menganggap bahwa agama primitif muncul di awal diawal peradaban manusia itu sendiri, walaupun ada beberapa teori barat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia primitive ialah masyarakat yang jauh dari peradaban. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya mengkaji rekonstruksi teori agama primitif di era postmodernisme.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Agama, Primitif, Postmodernisme*

Abstract

Every soul in the human person have great curiosity about a substance that created them or a substance that is believed to have power which can also be interpreted as a ruling spirit. Therefore, various views arose regarding what is called primitive belief or religion. The history of the emergence of primitive religion is increasingly being discussed by thinkers in modern to postmodern times because the emergence of religion often becomes a science used as research material by academics. Various theories were put forward as material for finding factual data related to the early emergence of primitive religion. The method used in this study is the library study method, the data obtained through books, journals or research related to the reconstruction of primitive religious theory. This study uses an anthropological approach to religion which seeks to understand religion by examining forms of religious practice that grow and develop in the life of primitive society. The results of the research reveal the reconstruction of primitive religious theories, various forms of primitive religion, theories that gave rise to primitive religious beliefs, and the characteristics of primitive religious adherents to the reconstruction of views on primitive religion. The result of this discussion is that the theory regarding the emergence of primitive religion put forward by Eastern scientists often encounters many disputes with the ideas of Western Orientalists. Most western orientalis assume that primitive religion emerged at the very beginning of human civilization itself, although there are several

western theories which say that what is meant by primitive humans is a society far from civilization. This proves the importance of studying the reconstruction of primitive religious theory in the postmodern era.

Keyword: Reconstruction, Religion, primitive, Postmodernism

Pendahuluan

Dalam sejarah panjang kehidupan manusia di dunia, ada dua kekuatan besar yang senantiasa berdampingan dengan kehidupan mereka, yaitu kepercayaan (agama) dan akal atau fikiran. Mereka berani mengorbankan hidup demi mempertahankan kepercayaan atau agama, bahkan tidak jarang dari mereka yang mengorbankan harta, pikiran, serta tenaga hanya untuk mempertahankan kepercayaan. Kepercayaan atau agama sangatlah melekat pada naluri setiap insan, hal itu terjadi akibat dari akal mereka yang beranggapan bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dari mereka yang mengatur kehidupan di alam semesta ini.

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan segala aspek kehidupan yang ada. Kemudian ada juga tokoh yang mengemukakan pengertian agama. *Emiel Durkheim*, ia mengatakan bahwa agama merupakan suatu system yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan mengatur semua penganutnya dalam satu kelompok moral yang disebut dengan umat. (Muhammad Ali Imran: 2015).

Istilah primitif ini dicirikan pada manusia atau sekelompok orang yang hidup pada waktu lampau, tetapi bisa jadi juga terhadap seseorang pada masyarakat modern sekarang. Indikasi karakteristik manusia primitif dapat dilihat dari perilaku, pandangan, ataupun tradisi yang masih primitif (Muhammad Ali Imran: 18). sebagai contoh ialah masyarakat pedalaman di Indonesia, walaupun mereka dikelilingi oleh peradaban modern tetapi ada juga mereka yang menolak untuk memodernisasi segala aspek kehidupannya. Kemudian apabila agama primitif dipahami sebagai agama, maka agama primitif juga dapat dipahami sebagai bagian dari agama yang di dasari dari pendapat guru besar antropologi yang bernama E. Pritchard.

Metode Penelitian

Pada artikel ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang berupa *Library Research* sebagai salah satu upaya untuk mengumpulkan data dengan pengambilan kesimpulan dari buku-buku yang berkaitan seputar kajian rekonstruksi teori agama primitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama yang berupaya memahami agama dengan cara mengkaji wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat primitif. Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah untuk menjelaskan mengenai sejarah agama primitif dan juga perkembangannya.

Pengertian Primitif

Hendaknya kita mulai dengan menerangkan lebih jelas tentang apa yang di maksud dengan kata primitif itu. Istilah itu di dalam bahasa percakapan mempunyai bermacam-macam arti yang dapat menyesatkan kita. Jika kita mendengar kata primitif, pikiran kita menggambarkan sesuatu yang masih serba kurang. Di dalam zaman listrik sekarang ini lampu minyak disebut penerangan yang primitif. Dengan contoh ini sudahlah menjadi jelas, bahwa dengan primitif itu kita menunjukkan barang sesuatu yang tergolong dalam perkembangan yang telah lewat. Masa atau stadium lampu minyak bagi kita sekarang sudah lampau. Di dalam suatu sejarah perkembangan termasuklah segala yang disebut primitif itu dalam masa tingkatan pertama.

Jika secara demikian kata primitif dalam istilah agama primitif digunakan untuk menerangkan agama manusia di dalam stadium permulaannya, maka pendapat demikian itu tidak benar. Dengan menggunakan teori evolusi orang memang hendak mempertahankan pendapat itu supaya dapat diterima baik. Dengan demikian orang menggolong-golongkan agama menurut tingkatannya, dalam penggolongan itu agama yang lebih tinggi berarti kemajuan manusia setingkat lebih tinggi pula. Jadi agama primitif dengan demikian adalah agama manusia pada stadium pertama, yang selanjutnya mengalami kemajuan melalui politeisme menuju kepada monotheisme. Menurut Van Der Leeuw arti primitif ialah "susunan tertentu budi manusia, suatu cara tertentu di dalam mengalami dan mendekati dunia dan Tuhan, suatu pandangan tertentu terhadap segala kehidupan di sekeliling manusia dan suatu mentalitas atau sikap rohani yang tertentu" (Anton Gerrit Honig: 2005).

Sejarah Agama Primitif

Awal munculnya agama primitif tidak disebutkan secara eksplisit di dalam beberapa referensi. Namun, dari deskripsi yang ada, dapat dipahami bahwa kelahiran agama ini disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi munculnya agama primitif dikarenakan adanya naluri agama yang dimiliki setiap manusia sebagai makhluk yang *homo religious*. Mereka sadar bahwa betapa pun hebatnya mereka, ada satu Dzat yang memegang kendali seluruh kejadian di alam semesta yang mereka alami. Naluri beragama itu kemudian direpresentasikan dalam suatu kepercayaan yang masih sangat terkontaminasi oleh pola pikir umum yang berlaku di masyarakat tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam *Encyclopedia of Religion and Ethic* (ERE), manusia primitif yang disebut sebagai *noncivilized people* cenderung menganggap keramat benda-benda. Mereka berkeyakinan bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan dan sesuatu yang tersembunyi. Itulah sebabnya, benda-benda tertentu dikeramatkan, dihormati, bahkan dalam perkembangannya, benda-benda tersebut dianggap sebagai Tuhan.

Manusia primitif memang sangatlah menghormati dan mengagungkan suatu benda. Pola pikir ini baru didobrak, ditentang, dan dianggap sesat setelah datangnya agama Kristen, yang salah satu ajarannya adalah untuk mengeksploitasi alam, tidak lagi menghormati dan mengeramatkan alam. Pada dasarnya, masyarakat primitif berpandangan bahwa dunia dan alam sekitarnya bukanlah objek tapi sebagai subjek. Hal ini berbeda dengan masyarakat modern, yang memandang dirinya sebagai subjek, sedangkan alam sebagai objek. Akibat dari tidak bisanya membedakan antara subjek dan objek, yaitu antara manusia dan alam sekitarnya, akhirnya masyarakat primitif memandang sakral terhadap sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan kebaikan, atau yang bisa menimbulkan bencana, (Muhammad Ali Imran, 19-20).

Ciri-ciri Agama Primitif

1. Pandangan Tentang Alam Semesta

Masyarakat primitive menganggap bahwa alam adalah sebagai subjek, dalam artian bahwa alam seakan-akan mempunyai jiwa, makhluk yang berpribadi dan menempatkan alam sebagai subjek atau "personal". Berbeda dengan masyarakat modern yang menganggap alam sebagai objek, dalam artian di sini bahwa manusia menempatkan alam bukan suatu yang memiliki jiwa dan manusia modern pun meyakini memang manusia sendiri dengan alam adanya symbiosis mutualisme. Akan tetapi mereka tidak memandang bahwa alam itu makhluk yang berpribadi, memiliki jiwa dan lain-lain.

2. Mudah Menyakralkan Objek Tertentu

Masyarakat primitif memiliki ciri yakni mudah menyakralkan objek tertentu, dalam artian memandang sakral pada suatu yang menurut mereka mengandung kemanfaatan, kebaikan, dan bencana. Misalnya saja, ketika seseorang yang menempati sebuah rumah baru, tak lama

kemudian penghuni rumahnya ada yang sakit. Mereka langsung beranggapan bahwa penghuni rumah yang sakit itu karena pengaruh "jin" yang menghuni rumah baru tersebut.

3. Sikap Hidup Yang Serba Magis

Ciri-ciri masyarakat primitif yakni masyarakat dalam kehidupannya itu selalu dihubungkan dengan hal-hal "gaib". Ada hal-hal tertentu saja yang terjadi, masyarakat primitif langsung menghubungkannya dengan sesuatu hal yang magik.

4. Hidup Penuh Dengan Upacara Keagamaan

Ciri yang terakhir yang ditawarkan dalam buku Antropologi Agama Adeng Muchtar Ghazali, yakni ciri masyarakat primitif itu hidup penuh dengan upacara keagamaan. Yang secara esensial sebenarnya dari keempat ciri masyarakat primitif adalah hidup yang penuh dengan upacara keagamaan. (Lalu Wahyu Andi Purnama: 2021)

Bentuk-bentuk Agama Primitif

Beberapa analisa mereka seperti yang dirangkumkan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad diantaranya menyebutkan bahwa dongengan (mitos) merupakan asal-usul agama manusia paling primitif, ada juga yang mengatakan animisme (keyakinan akan roh) merupakan asal keyakinan manusia, lainnya beranggapan totemisme merupakan permulaan agama orang-orang primitif. (Abbas Mahmud Al-Aqqad: 1999).

Ada juga sarjana yang beranggapan magi merupakan asal dari apa yang sekarang disebut sebagai agama. Magi ini pada masyarakat primitif berfungsi sebagai sarana untuk menaklukkan atau menguasai kekuatan alam tetapi selanjutnya berkembang menjadi ritus-ritus yang dimaksudkan untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang diyakini menguasai manusia, maka lahirlah agama. (Muhammad Afif Bahaf: 2015).

1. Animisme

Kata animisme berasal dari kata latin '*anima* yang bermakna jiwa, sehingga konsep animisme menunjuk pada kepercayaan masyarakat primitif, sama halnya dinamisme, bahwa semua benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, semuanya mempunyai roh. Sebagaimana teori yang dijelaskan E.B. Tylor, yang merupakan pencetus awal teori animisme, animisme sendiri memiliki dua arti. Pertama, animisme dapat dipahami sebagai asas kepercayaan manusia religius (orang-orang primitif), menempelkan jiwa pada diri manusia dan juga pada semua makhluk hidup serta benda-benda mati. Arti kedua, animisme dapat dipandang menurut teori yang dipertahankan E.B. Tylor dan pengikut-pengikutnya, yakni sebagai ide tentang jiwa manusia sebagai sebuah pemikiran perihal pengalaman psikis, terutama mimpi. (Lilik Ummi Kaltsum. Dasrizal: 2012).

Dengan kata lain, agama animisme berpangkal pada kepercayaan bahwa semua benda adalah mempunyai roh. Sungguh pun masyarakat primitif serupa ini telah mempercayai roh, tapi roh itu bukanlah dalam pengertian sebagaimana yang kita ketahui selama ini. Bagi mereka, roh itu tersusun dari berbagai data atau materi yang 'halus' sekali, yang menyerupai uap udara. Dalam faham masyarakat primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan umur. Animisme adalah kepercayaan bahwa tiap-tiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai ruh. Ruh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Ruh dari hal-hal yang menimbulkan perasaan dahsyat itulah yang dihormati dan ditakuti. Dalam animisme, kekuatan supernatural mengambil bentuk ruh. (Amir Daus: 2022)

2. Dinamisme

Perkataan dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu *dunamos* dan diinggriskan menjadi *Dynamic* yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan juga diterjemahkan dengan daya. dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang, bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia akan selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut mencari zat lain yang akan ia sembah, karena ia merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut. (Shabrina Dzahroh: 2019).

3. Politeisme

Ada perkembangan berarti dalam sejarah pemahaman manusia tentang Tuhan. Semua kekuatan gaib yang dibayangkan sebagai daya atau roh misterius yang tidak berbentuk mengelilingi manusia, mulai digambarkan sebagai pribadi, dalam rupa sebagai dewa atau dewi. Dengan penggambaran demikian maka ada kemungkinan bagi manusia untuk mengadakan hubungan pribadi dengan kekuatan gaib (Tuhan). Mungkin karena dalam pengalaman manusia dunia ini terasa begitu besar, luas dan serba beragam corak kejadian dan peristiwa yang terkandung di dalamnya, maka berkembanglah anggapan bahwa tidak mungkin penguasa dunia ini hanyalah satu atau beberapa saja. Manusia percaya bahwa ada banyak penguasa yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, dijuluki sebagai para dewa. (Antonius Atosokhi Gea: 2006).

4. Henoteisme

Henoteisme mengakui satu tuhan untuk satu bangsa, dan bangsa lain mempunyai tuhannya sendiri-sendiri. Henoteisme mengandung paham Tuhan Nasional. Paham seperti ini terdapat dalam perkembangan paham keagamaan masyarakat Yahudi. *Yahweh* pada akhirnya mengalahkan dan menghancurkan semua dewa suku bangsa Yahudi, sehingga *Yahweh* menjadu tuhan nasional bangsa Yahudi. Paham tuhan utama dalam agama ini bisa meningkat menjadi paham Tuhan tunggal yang disebut dengan monoteisme, seperti yang akan dijelaskan di bawah. (Subhan Adi Santoso: 2020).

5. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat Ketuhanan terbagi dalam tiga paham, yaitu deisme, panteisme, dan teisme. Evolucionisme dalam kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh Max Muller dan EB.Taylor, ditentang oleh Andrew Lang yang menekankan adanya monoteisme dalam masyarakat primitif. Dia mengemukakan bahwa orang-orang yang berbudaya rendah juga sama monoteismenya dengan orang-orang Kristen. Mereka mempunyai kepercayaan pada wujud yang Agung dan sifat-sifat yang khas terhadap Tuhan mereka, yang tidak mereka berikan kepada wujud yang lain.

Dengan lahirnya pendapat Andrew Lang, maka berangsur-angsur golongan evolusionisme menjadi reda dan sebaliknya sarjana-sarjana agama terutama di Eropa Barat mulai menentang evolusionisme dan memperkenalkan teori baru untuk memahami sejarah agama. Mereka menyatakan bahwa ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, tetapi dengan relevansi atau wahyu. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan pada penyelidikan bermacam-macam kepercayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat primitif. Dalam penyelidikan di dapatkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif adalah

monoteisme dan monoteisme adalah berasal dari ajaran wahyu Tuhan. (Aminah: 2017). Andrew Lang juga berpandangan bahwa Monoteisme yang dianut oleh agama primitif merupakan sistem monoteisme yang murni atau yang biasa disebut dengan disebut Ur-Monoteisme primitive. Aliran ini merupakan buah dari suatu wahyu asli yang kuno. Banyak kaum teolog yang kemudian mengakui teori ini. Di antara mereka ialah yang bernama Wilhelm Schmidt. (Muhammad Husaini Abbas: 2011).

Evolusi Teori Agama Primitif

1. Pendekatan Teori Jiwa

Teori jiwa adalah sebuah pendekatan teori yang berpendapat bahwa di dalam dunia tidak hanya terdapat makhluk materi tetapi hidup pula makhluk immateri (jiwa). Teori ini pertama kali dicetus oleh E.B. Tylor. Dari teori inilah Tylor menjelaskan bahwa asal usul agama muncul karena kesadaran manusia tentang adanya roh (jiwa). Bahwa dalam anggapan dan keyakinan manusia, roh-roh (jiwa) itu berada disekeliling kehidupan manusia dan bahkan mengatasi serta berkuasa dalam seluruh hidup manusia itu. Berdasarkan pemahaman ini, maka terdapat praktek penghormatan dan penyembahan dari manusia kepada jiwa (roh-roh). Kepercayaan ini oleh Tylor disebut kepercayaan animisme sebagai awal dari asal-usul munculnya agama. (Muhammad Husaini Abbas: 2011).

2. Pendekatan Teori Batas Akal

Teori batas akal diperkenalkan oleh James George Frazer (1854-1951). Menurut teori ini asal-usul munculnya agama disebabkan karena manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal sehat manusia. Dan Sebagai penemu teori batas akal, Fraser mengemukakan pendapat bahwa akal manusia sangat terbatas adanya. Karena keterbatasan akal manusia itulah, maka dalam memecahkan berbagai masalah, manusia sangat tergantung dan membutuhkan kekuatan magis atau ilmu gaib. (Kresbinol Lasbibor: 2019).

3. Pendekatan Teori Krisis Dalam Individu

Teori krisis dalam individu adalah sebuah pendekatan teori yang memandang agama sebagai jalan keluar bagi manusia atas berbagai keadaan kritis yang dialaminya. Pencetus teori ini bernama M. Crawley. jau Da Menurut Crawley, manusia selalu mengalami banyak krisis yang selalu menjadi objek dalam hidupnya, seperti mengalami bencana, sakit-penyakit bahkan kematian. Itulah sebabnya dalam menghadapi krisis, manusia sangat membutuhkan agama sebagai pangkal untuk menguatkan dirinya.

4. Pendekatan Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori kekuatan luar biasa menjelaskan bahwa sesungguhnya perilaku agama yang dipraktikkan oleh manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia dalam kehidupan yang dijalannya. Penemu teori ini adalah Robert Ranuph Marret (1866-1943). Dalam teori ini, Marret menjelaskan bahwa perilaku keagamaan manusia disebabkan oleh berbagai gejala dan peristiwa yang luar biasa yang terjadi dalam hidup manusia. Dalam pandangan manusia gejala dan peristiwa luar biasa itu dipahami sebagai kekuatan supernatural yang disebut oleh Marret dengan nama prenimisme (kekuatan kekuatan dahsyat luar biasa menunjuk kepada roh-roh dan dewa-dewa.

5. Pendekatan Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori sentimen kemasyarakatan menerangkan bahwa asal-usul munculnya agama disebabkan oleh emosi rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Penggagas munculnya teori ini adalah Emile Durkheim. Dalam teorinya, Durkheim menempatkan

agama sebagai jembatan ketegangan individu dalam menghasilkan rasa solidaritas sosial demi menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Menurut Durkheim, agama merupakan keteraturan sosial yang mengikat suatu masyarakat dengan tujuan sosial dan nilai yang sama. (Peter Connolly: 2012).

6. Pendekatan Teori Wahyu

Teori wahyu beranggapan bahwa perilaku keagamaan manusia terjadi karena manusia mendapatkan wahyu secara langsung dari Tuhan. Sebab itu teori ini disebut pula sebagai teori revelasi atau teori wahyu Tuhan. Teori ini diperkenalkan oleh Andrew Lang (1844-1912). Lang berpendapat bahwa pada prakteknya suku-suku primitif memiliki konsep tentang suatu wujud tertinggi yang adalah pengatur dan pencipta ilahi.

Rekonstruksi Teori Agama Primitif Di Era Postmodernisme

Sejarah kemunculan agama primitif kian menjadi perbincangan para pemikir di zaman modern hingga postmodern dikarenakan kemunculan agama kerap menjadi suatu ilmu yang dijadikan sebagai bahan penelitian oleh para akademisi. Berbagai teori dikemukakan sebagai bahan untuk mencari data yang fakta terkait awal kemunculan agama primitif. (Ryan Arief Rahman: 2021). Teori mengenai kemunculan agama primitif yang dikemukakan oleh ilmuwan bangsa Timur kerap banyak mengalami perselisihan dengan pemikiran kaum orientalis barat. Kebanyakan kaum orientalis barat menganggap bahwa agama primitif muncul di awal diawal peradaban manusia itu sendiri, walaupun ada beberapa teori barat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia primitif ialah masyarakat yang jauh dari peradaban seperti masyarakat Aborigin dan Indian.

Pada abad ke-20 kaum orientalis yang meneliti tentang agama mencoba menggunakan metode fenomenologi sebagai bahan kajian dalam mencari data. Bila diteliti secara radikal terkait kemunculan agama primitif perspektif barat dan timur, maka akan ditemukan beberapa perbedaan pandangan yang menjadi ciri khas masing-masing pemikiran. (Mahmud Muhsinin: 2016). Pada ilmuwan bangsa timur yang sebagian besar di dominasi oleh kaum beragama Islam, akan ditemukan pendapat bahwa agama yang pertama kali muncul didunia adalah agama yang dibawa oleh Adam dan Hawa yang secara otomatis menganut system ajaran tauhid. Sedangkan agama primitif yang didalamnya menganut ajaran untuk menyembah roh nenek moyang muncul sejak zaman Nabi Nuh A.S. Beragam macam teori yang berbeda muncul dalam berbagai perspektif hingga paradigma yang kemudian melahirkan berbagai macam konsep terkait dengan kemunculan agama primitif didunia.

Ditambah lagi dengan kehadiran filsafat dan para ahli Theolog yang menjadikan pencarian mengenai teori terkait agama yang tidak hanya bersifat kontradiktif, akan tetapi juga bersifat progresif. (Saepudin Mashuri: 2016). Untuk itu perlu kiranya bagi kaum akademisi di era postmodern untuk mengkaji ulang serta mencari sumber-sumber yang lebih valid terkait dengan teori kemunculan agama primitif. Tujuannya adalah, agar memudahkan kaum akademisi untuk menentukan bagaimana sebenarnya asal muasal kemunculan agama primitif di dunia yang kerap kali menjadi perdebatan di kalangan para ilmuwan yang tidak menutup kemungkinan terjadi pada masyarakat awam.

Penutup

Dalam kehidupan, seorang manusia tentu akan memiliki kemauan untuk mencari siapa yang telah menciptakannya. Di dalam perspektif barat tentu lahirnya kepercayaan primitif itu berawal dari kehidupan awal manusia di bumi ini, mereka mencari dan terus mencari sehingga mengalami evolusi dari berbagai pandangan mengenai penguasa alam atau sosok yang memberi

kekuatan terhadap manusia itu sendiri yang diyakini bagi penganut agama primitif maka muncullah kepercayaan animisme, dinamisme, politeisme, henoteisme dan monoteisme. Kemudian ada juga yang beranggapan bahwa agama atau kepercayaan primitive itu dibawa oleh suatu kelompok manusia yang terisolasi dari perkembangan zaman, seperti suku Indian dan aborigin atau juga peradaban orang-orang majusi penyembah api.

Sebagaimana di Indonesia, manusia yang berpindah dari daerah luar kemudian menepati awal peradaban di Indonesia juga terisolasi dalam kehidupan luar sehingga mereka membentuk suatu kepercayaan yang sama miripnya dengan animisme, dinamisme dan sebagainya. Kemudian dalam perspektif islam sudah jelas bahwa sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa dari sejak zaman nabi adam dan hawa mereka telah mengakui dan mengetahui bahwa sang pencipta alam ialah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kemudian dari zaman nabi adam dan manusia juga terus berkembang dan berkembang maka sampailah pada kesesatan pertama yaitu pembuatan patung seorang shaleh bernama Wadd, sepeninggalan Wadd tadi maka syaitan menghasut manusia agar membuat patung Wadd untuk mengenang jasa-jasanya. Dengan kejadian itu beralih fungsilah patung tersebut dari zaman ke zaman, kemudian generasi berikutnya menganggap bahwa patung itulah yang disembah oleh nenek moyang mereka sehingga muncullah aliran dinamisme pertama kali. Maka perbedaan tampak jelas diantara dua perspektif di atas. Walaupun demikian, dengan adanya jurnal ini kita bisa mengetahui awal dari kemunculan dari berbagai kepercayaan dan juga bisa membuat kita semakin yakin dengan agama kita yaitu Islam.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. H. (2011). Gagasan Monoteisme Andrew Lang Dan Wilhelm Schmidt Dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Uin Antasari*.
- Al-Aqad, A. M. (1991). *Tuhan Di Segala Zaman*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bahaf, M. A. (2015). *Ajaran Agama-Agama Besar Di Dunia*. Serang : A Empat.
- Connolly, P. (2012). *Approaches of the Study Religion*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Daus, A. (2022). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Zahen Publisher.
- Djam'annuri. (2003). *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Dzahroh, S. (2019). *Politeisme Di Dunia*. Medan: Guepedia.
- Gea, A. A., & dkk. (2006). *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Honig, A. G. (2005). *Ilmu Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Imran, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lasbibor, K. (2019). *Agama Suku Dalam Sejarah Dan Fakta*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Mashuri, S. (2016). Kesenambungan Dan Kesamaan Agama-Agama Menuju Multikulturalisme Beragama. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 2.
- Muhsinin, M. (2016). Kajian Non muslim terhadap Islam Kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an. . *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*.
- Purnama, L. W. (2021). *Wacana Rekonstruksi Realita*. Kelayu Jorong: Guepedia.
- Rahman, R. A., Hakiki, R., Fikri, M. D., & dkk. (2021). Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Santoso, S. A., & Muksin. (2020). *Studi Islam Era Society 5.0*. Medan: Insan Cendikia Mandiri.
- Tsauri, M. N., Dazrial, & Kaltsum, L. U. (2022). *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Indrajaya, Darmawan Tia. (2013). *Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembaharuan Hukum Islam*.